



## HUBUNGAN ANTARA ADULT ATTACHMENT STYLE DENGAN KOMITMEN PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL

Binti Khumairoh<sup>1</sup>; Anna Undarwati<sup>2</sup> ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima Januari 2015  
Disetujui Februari 2015  
Dipublikasikan Maret 2015

Keywords:  
Adult attachment style,  
Marital commitment

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara adult attachment style dengan komitmen pernikahan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang. Sampel penelitian berjumlah 150 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Data penelitian diambil dengan menggunakan skala adult attachment style yang terdiri dari skala secure, avoidant, anxious dan skala komitmen pernikahan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara adult attachment style dengan komitmen pernikahan, koefisien  $R = 0,755$  dengan signifikansi atau  $p = 0,000$ . Sedangkan untuk masing-masing attachment style diuji menggunakan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara secure dengan komitmen pernikahan. Koefisien korelasi  $r = 0,648$  dengan signifikansi atau  $p = 0,000$ , adanya hubungan negatif antara avoidant dengan komitmen pernikahan. Koefisien korelasi  $r = -0,732$  dengan signifikansi atau  $p = 0,000$  dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara anxious dengan komitmen pernikahan. Koefisien korelasi  $r = -0,301$  dengan signifikansi atau  $p = 0,000$ .

### Abstract

This study aimed to determine relationship between adult attachment style and marital commitment in early adulthood. This study is a quantitative correlation. This study was conducted in Semarang. Subject of this study was 150 peoples. Purposive sampling technique used to collect the subject. This study used two scales for collect the data, adult attachment style scale that consist of secure, avoidant, and anxious, and marital commitment scale. Regression analysis used to determine relationship between adult attachment style and marital commitment. The result showed that there was correlation between adult attachment style and marital commitment,  $R = 0,755$  with a significance value or  $p = 0,000$ . And for each attachment style was determined with pearson correlation. The result showed that there was positive correlation between secure and marital commitment,  $r = 0,648$  with a significance or  $p = 0,000$ , there was negative correlation between avoidant and marital commitment,  $r = -0,732$  with a significance or  $p = 0,000$  also that there was negative correlation between anxious and marital commitment,  $r = -0,301$  with a significance or  $p = 0,000$ .

© 2015 Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Kehidupan pernikahan menjadi babak baru bagi setiap individu, khususnya bagi individu yang telah memasuki usia dewasa, karena pernikahan menjadi salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Setiap individu tentu menginginkan kehidupan pernikahan yang bahagia, harmonis, dan langgeng, namun pada kenyataannya tidak semua pernikahan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Saat mengarungi bahtera rumah tangga ada berbagai permasalahan yang menuntut untuk diselesaikan. Ada pasangan yang dapat menghadapi permasalahan tersebut dan berusaha bertahan dalam pernikahan ada juga pasangan yang pada akhirnya memilih perceraian sebagai jalan terakhir.

Indonesia merupakan negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70 persen. Pada tahun 2010 saja, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Sedangkan tahun sebelumnya, tingkat perceraian nasional masih di angka 216.286 perkara (Putra, 2012).

Sedangkan daerah di Indonesia yang menempati angka perceraian tertinggi, salah satunya adalah Semarang. Pengadilan Tinggi (PT) Semarang menempati posisi ke tiga daerah di Indonesia dengan angka perceraian tertinggi. Jumlah perkara pada tahun 2010 sebanyak 54.105 perkara. Angka tersebut meningkat 17 persen dibanding tahun sebelumnya sebanyak 47.592 perkara (Putra, 2012).

Tabel 1.1  
Data Perceraian di Kota Semarang Dari  
Tahun 2009-2013.

No.	Tahun	Cerai talak	Cerai gugat	Total
1.	2009	229	418	647
2.	2010	811	1553	2364
3.	2011	859	1806	2665
4.	2012	877	1938	2815
5.	2013	913	2063	2976

Sumber: [www.pa-semarang.go.id](http://www.pa-semarang.go.id)

Data di atas menunjukkan bahwa angka perceraian di Kota Semarang dari tahun 2009 sampai dengan 2013 mengalami peningkatan yang signifikan. Data ini hanya data perceraian yang tercatat di Pengadilan Agama Kota Semarang, jadi kemungkinan perceraian yang terjadi di Kota Semarang dapat lebih banyak lagi.

Perceraian dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan catatan dari Pengadilan Agama Semarang ada tiga faktor utama penye-

bab perceraian yaitu tidak ada tanggungjawab, tidak ada keharmonisan, dan faktor ekonomi (Putra, 2012b). Sedangkan menurut hasil penelitian Prianto, dkk (2013: 208-218) berbagai hal yang dikemukakan sebagai penyebab perceraian, seperti ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dan perselingkuhan hanyalah merupakan pemicu, namun yang paling mendasar sebagai penyebab perceraian adalah tidak adanya komitmen antar masing-masing pasangan. Hal ini mendukung hasil penelitian Nock, 1995 dalam (Papalia, dkk, 2008b: 708)

Komitmen pernikahan menjadi salah satu indikator langgengnya suatu hubungan pernikahan. Johnson, dkk (dalam Adam & Jones, 1999: 73-78) mendefinisikan komitmen pernikahan sebagai keinginan suami dan istri untuk tetap mempertahankan pernikahan baik dalam masa sulit ataupun masa senang, merasa secara moral harus bertahan, dan merasa terbatas agar tetap berada dalam pernikahan. Pasangan yang memiliki komitmen pernikahan yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mempertahankan pernikahan. Johnson menjelaskan bahwa seseorang dikatakan memiliki komitmen pernikahan tinggi apabila ketiga komponen komitmen pernikahan (personal, moral, dan struktural) memiliki nilai yang tinggi. Seseorang yang memiliki komitmen pernikahan tinggi memiliki kemungkinan untuk bertahan dalam pernikahannya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komitmen pernikahan menjadi faktor yang penting dalam kepuasan dan kelanggengan pernikahan. Menurut penelitian oleh Knee, dkk (2004: 617-628) banyaknya permasalahan yang dialami oleh pasangan, terkait dengan rendahnya komitmen dalam hubungan. Dengan demikian pasangan harus melakukan segala daya dan upaya agar pernikahannya tetap bertahan.

Komitmen pernikahan akan berbeda pada setiap individu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan seseorang. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap komitmen pernikahan adalah attachment style. Baron & Byrne (2005b: 10) menyebutkan bahwa attachment style merupakan derajat akan pengalaman rasa aman dalam hubungan antar pribadi. Pola kelekatan (attachment style) yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi cara mereka berhubungan dengan orang lain termasuk pasangannya.

Diasumsikan bahwa orang-orang yang berbeda attachment stylenya memiliki kecenderungan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara spesifik di dalam hubungan mereka (Baron & Byrne, 2005b: 15). Sehingga paling ti-

Attachment style seseorang memiliki efek pada perilaku yang disebabkan oleh perbedaan dalam persepsi sosial dan perbedaan kemampuan mengatur efek. Dipengaruhi oleh berbagai permasalahan yang ada pada hubungan romantis, pasangan-pasangan akan mengembangkan attachment satu sama lain yang berbeda antara pasangan yang satu dengan pasangan yang lain. Attachment style ini akhirnya menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu hubungan romantis

Seseorang dengan attachment style yang secure akan cenderung memiliki hubungan yang bertahan lama dan memiliki komitmen yang tinggi dibandingkan dengan avoidant dan anxious. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hazan & Shaver (1987) yang menyatakan bahwa seseorang dengan secure attachment style akan memiliki hubungan yang dapat bertahan paling tidak 10 tahun, sementara avoidant 6 tahun dan anxious 5 tahun.

Hal tersebut terkait dengan cara pandang individu terhadap dirinya dan orang lain. Sehingga individu yang memandang positif pada diri sendiri dan orang lain akan mengembangkan hubungan secara positif juga dengan orang lain. Hubungan yang positif dengan orang lain akan membuat seseorang berusaha untuk mempertahankan hubungan tersebut. Jadi terciptalah komitmen yang kuat pada suatu hubungan. Begitu juga dengan hubungan antar pasangan dalam suatu pernikahan. Cara pandang seseorang terhadap dirinya dan pasangannya akan mempengaruhi komitmen pernikahan orang tersebut.

Berdasarkan penelitian Hazan & Shaver (1987) individu dengan secure attachment style mendeskripsikan diri mereka sebagai orang yang bahagia, ramah dan percaya, serta dapat menerima dan mendukung pasangan meskipun pasangan melakukan kesalahan, mudah dekat dengan orang lain, tidak terlalu khawatir ketika ditinggal pasangan, merasa nyaman bila bergantung dengan orang lain dan memiliki orang lain yang bergantung padanya. Sementara individu dengan anxious attachment style mendeskripsikan dirinya sebagai orang yang terobsesi dengan pasangan dan ditandai dengan hasrat ingin menguasai, memiliki tingkatan tinggi pada ketertarikan seksual dan kecemburuan. Sedangkan individu dengan avoidant attachment style memiliki karakteristik merasa tidak nyaman bila dekat dengan orang lain, tidak mudah percaya, dan merasa takut dengan keintiman.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian korelasional, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel satu berkaitan atau berhubungan dengan variabel lainnya (Azwar, 2012a: 8-9).

Populasi dalam penelitian ini yaitu warga Kota Semarang yang memasuki usia dewasa awal yaitu antara 20 sampai 40 tahun dan telah menikah lebih dari 2 tahun. Sampel pada penelitian ini berjumlah 150 orang terdiri dari 65 laki-laki dan 85 perempuan. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala adult attachment style dan skala komitmen pernikahan. Jumlah skala adult attachment style berjumlah 31 aitem dan skala komitmen pernikahan berjumlah 28 aitem. Skala memiliki dua macam aitem, favorable dan unfavorable. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Berganda untuk menguji hubungan antara tiga variabel X, yaitu secure attachment style, avoidant attachment style, dan anxious attachment style dengan variabel Y, yaitu komitmen pernikahan. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 1%. Berdasarkan analisis regresi berganda diperoleh nilai  $R = 0,755$  dengan nilai signifikansi atau  $p = 0,000$ . Nilai signifikansi yang kurang dari 0,01 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi tersebut, hipotesis kerja yang diajukan yaitu ada hubungan antara adult attachment style dengan komitmen pernikahan diterima. Variabel secure, avoidant, dan anxious (adult attachment style) secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 57% terhadap variabel komitmen pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $R^2 = 0,570$ , dengan nilai tersebut berarti bahwa masih terdapat faktor lain sebesar 43% yang mempengaruhi komitmen pernikahan.

Penelitian ini juga menggunakan uji korelasi Pearson untuk dapat mengetahui hubungan masing-masing style dalam attachment dengan komitmen pernikahan. Taraf signifikansi yang digunakan yaitu 1%. Jika  $p < 0,05$  maka hasilnya signifikan, yaitu ada hubungan antara X dan Y.

Hasil uji korelasi Pearson antara attachment style yang secure dengan komitmen pernikahan menghasilkan nilai  $r = 0,648$  dengan  $p = 0,000$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara secure dengan komitmen pernikahan. Nilai  $r$  yang positif menunjukkan arah hubungan yang positif antara secure dengan komitmen pernikahan. Jika nilai secure tinggi maka nilai komitmen pernikahan juga tinggi.

Hasil uji korelasi Pearson antara avoidant dengan komitmen pernikahan menghasilkan nilai  $r = -0,732$  dengan  $p = 0,000$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara attachment style yang avoidant dengan komitmen pernikahan. Nilai  $r$  yang negatif menunjukkan arah hubungan yang negatif antara avoidant dengan komitmen pernikahan. Jika nilai avoidant tinggi maka nilai komitmen pernikahan rendah.

Hasil uji korelasi Pearson antara anxious dengan komitmen pernikahan menghasilkan nilai  $r = -0,31$  dengan  $p = 0,000$ . Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara attachment style yang anxious dengan komitmen pernikahan. Nilai  $r$  yang negatif menunjukkan bahwa arah hubungan antara anxious dengan komitmen pernikahan adalah negatif. Jika nilai anxious tinggi maka nilai komitmen pernikahan rendah.

Sebagai hasil tambahan dilakukan uji beda berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan independent sample t-test diperoleh hasil  $t = -4,116$  dengan  $p = 0,000$  untuk attachment style yang secure antara laki-laki dan perempuan. Karena  $p < 0,05$  maka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan attachment style yang secure antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan mean yang diperoleh perempuan lebih secure daripada laki-laki, karena nilai mean pada perempuan yaitu 36,06 lebih besar daripada mean pada laki-laki yaitu 32,88.

Berdasarkan perhitungan pada attachment style yang avoidant diperoleh hasil  $t = 2,983$  dengan  $p = 0,003$ . Karena  $p < 0,05$  maka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan attachment style yang avoidant antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan mean yang diperoleh laki-laki lebih avoidant daripada perempuan, karena nilai mean pada laki-laki yaitu 18,49 lebih besar daripada mean pada perempuan yaitu 16,46.

Berdasarkan perhitungan pada attachment style yang anxious diperoleh hasil  $t = 0,809$  dengan  $p = 0,420$ . Karena  $p > 0,05$  maka menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan attachment style yang anxious antara laki-laki dan perempuan, namun apabila dilihat dari mean yang diperoleh menunjukkan bahwa laki-laki lebih anxious daripada perempuan, karena nilai mean pada laki-laki

yaitu 21,25 lebih besar daripada mean pada perempuan yaitu 20,77.

Berdasarkan perhitungan pada komitmen pernikahan diperoleh hasil  $t = -2,613$  dengan  $p = 0,010$ . Karena  $p < 0,05$  maka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan komitmen pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan mean yang diperoleh perempuan lebih memiliki komitmen pernikahan daripada laki-laki, karena nilai mean pada perempuan yaitu 96,29 lebih besar daripada mean pada laki-laki yaitu 91,18.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara adult attachment style dengan komitmen pernikahan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis mayor yang diajukan yaitu ada hubungan antara adult attachment style dengan komitmen pernikahan.

Adult attachment style berkontribusi terhadap komitmen pernikahan pada dewasa awal. Adult attachment style yang dimiliki oleh seseorang menjadi prediktor terhadap komitmen pernikahan orang tersebut. Adult attachment style dalam penelitian ini diartikan sebagai perbedaan individu dalam berpikir, merasa, dan bertindak saat menghadapi suatu permasalahan dalam hubungan romantis. Hal tersebut terkait dengan cara pandang individu terhadap dirinya dan orang lain. Individu yang memandang positif pada diri sendiri dan orang lain akan mengembangkan hubungan secara positif juga dengan orang lain. Hubungan yang positif dengan orang lain akan membuat seseorang berusaha untuk mempertahankan hubungan tersebut, sehingga terciptalah komitmen yang kuat pada suatu hubungan. Begitu juga dengan hubungan antar pasangan dalam suatu pernikahan. Cara pandang seseorang terhadap dirinya dan pasangannya akan mempengaruhi komitmen pernikahan orang tersebut.

Perbedaan attachment style pada setiap individu berakar dari cara individu dalam menilai dirinya dan menilai orang lain. Adanya perbedaan ini menyebabkan perbedaan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk interaksi yang terjadi antar pasangan dalam pernikahan.

Adult attachment style adalah attachment yang terjadi pada orang dewasa. Sebagaimana anak-anak yang memiliki figur lekat yaitu ibu sebagai tempat untuk pemenuhan kebutuhannya dan pemberi rasa aman disaat terjadi situasi yang mengancam, orang dewasa juga memiliki figur lekat yaitu pasangan hidupnya. Seseorang akan menjadikan pasangan hidupnya sebagai figur lekat. Pasangan merupakan tempat untuk mencari kenyamanan dan keamanan. Apabila terjadi permasalahan dalam pernikahan attachment style setiap individu memainkan perannya. Individu yang

menilai dirinya dan pasangan secara positif lebih mungkin untuk memiliki komitmen pernikahan dibandingkan individu yang tidak dapat menilai dirinya dan orang lain secara positif. Hal ini sejalan dengan teori self esteem. Self esteem merupakan evaluasi diri yang dibuat individu yaitu suatu sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif-negatif. Self esteem yang tinggi memiliki konsekuensi yang positif, sementara self esteem yang rendah memiliki efek yang negatif dan sering kali dihubungkan dengan ketrampilan sosial yang tidak memadai (Baron & Byrne, 2005a: 173). Individu yang memiliki self esteem tinggi berarti melakukan evaluasi atau menilai dirinya secara positif. Hal ini akan berdampak kepada kehidupan sosial individu tersebut termasuk kehidupan pernikahan.

Masing-masing adult attachment style juga memiliki hubungan dengan komitmen pernikahan, sebagaimana hipotesis minor yang diajukan pada penelitian ini yaitu 1) ada hubungan antara secure attachment style dengan komitmen pernikahan, 2) ada hubungan antara avoidant attachment style dengan komitmen pernikahan, dan 3) ada hubungan antara anxious attachment style dengan komitmen pernikahan.

Secure attachment style memiliki hubungan yang positif dengan komitmen pernikahan. Hal ini berarti bahwa apabila nilai secure tinggi maka nilai komitmen pernikahan juga tinggi. Berdasarkan sikap dasar yang membentuk attachment style maka dapat disimpulkan bahwa individu yang secure dapat menjalin hubungan interpersonal dengan baik, begitu juga dalam hubungan pernikahan. Individu yang secure memandang diri mereka sebagai individu yang berharga, memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga ketika individu tersebut mengalami permasalahan dalam pernikahan maka akan memilih untuk menyelesaikan masalah tersebut dan berusaha agar permasalahan tersebut tidak mengganggu kelanggengan pernikahan. Individu yang secure memiliki keterbukaan dengan pasangan, ketika terjadi permasalahan individu yang secure akan mendiskusikan permasalahan tersebut dengan pasangan tidak memendamnya sendiri. Keterbukaan antar pasangan menjadi kunci agar komitmen pernikahan tetap terjaga.

Pernyataan di atas didukung oleh teori dari Bowlby. Menurut Bowlby seseorang yang secure memiliki self esteem yang tinggi dan menilai positif terhadap orang lain, sehingga seseorang yang secure dapat melakukan interaksi interpersonal dengan baik dan merasa nyaman dalam hubungan (Baron & Byrne, 2005b: 11).

Pernikahan sebagai salah satu bentuk interaksi interpersonal yaitu interaksi antara suami-istri juga melibatkan attachment style ketika menghadapi suatu permasalahan dalam pernikahan. Pada saat menghadapi permasalahan dalam pernikahan individu yang secure memilih untuk mempertahankan pernikahan dengan kata lain berkomitmen pada pernikahan. Pernyataan ini didukung oleh Rusbult dan Zembrodt (dalam Baron & Byrne, 2005b: 44) yang mengemukakan bahwa seseorang yang secure berespon baik secara aktif maupun secara pasif terhadap masa berpasangan yang tidak bahagia. Respon aktif ditunjukkan dengan berusaha untuk memperbaiki hubungan, sedangkan respon pasif ditunjukkan dengan bertahan bersama dengan pasangan menunggu sampai perbaikan terjadi.

Individu yang secure mengekspresikan rasa percaya terhadap pasangan, dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, tidak mudah marah serta mengharapkan konflik yang terjadi dapat menghasilkan hal yang positif dan membangun. Hal tersebut menjadikan seseorang yang secure paling baik dalam membentuk hubungan yang berkomitmen, tahan lama, dan menyenangkan.

Teori lain menyebutkan bahwa seseorang yang secure mengekspresikan kepuasan dalam suatu hubungan. Menurut Osland (dalam Baron & Byrne, 2005b) hal tersebut dikarenakan seseorang yang secure mengalami rasa empati yang besar dengan demikian dapat mempersepsikan hubungan dari perspektif pasangan dan juga dari perspektif sendiri. Kepuasan dalam hubungan menjadi salah satu indikator komitmen pernikahan. Pada penelitian ini komitmen pernikahan yang tinggi dapat ditunjukkan berdasarkan beberapa indikator, salah satunya adalah merasa bahagia serta merasa puas dengan pernikahan yang dijalani, sehingga dapat dikatakan secure attachment style memiliki hubungan yang positif dengan komitmen pernikahan. Individu yang secure merasa puas dengan hubungan pernikahan yang dijalani, perasaan puas inilah yang membentuk komitmen pernikahan yang tinggi pada individu yang secure.

Berbeda dengan secure yang berhubungan positif dengan komitmen pernikahan, avoidant memiliki hubungan yang negatif dengan komitmen pernikahan. Individu yang avoidant memiliki ciri-ciri yaitu mudah curiga, mudah berubah pendirian, dan sukar terbuka. Hal tersebut menjadikan seseorang yang avoidant mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan interpersonal termasuk hubungan pernikahan. Pada saat menghadapi permasalahan dalam pernikahan individu yang avoidant lebih mungkin memutuskan untuk menghentikan hubungan pernikahan atau dikatakan memiliki komitmen pernikahan yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Rusbult dan Zembrodt (dalam Baron & Byrne, 2005b: 44) bahwa seseorang yang memiliki attachment style tidak aman (avoidant dan anxious) saat menghadapi permasalahan dalam pernikahan lebih mungkin bereaksi dengan menghentikan hubungan atau menunggu permasalahan menjadi lebih buruk.

Individu yang avoidant merasa dirinya cukup baik untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain, tetapi tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain. Hal ini cenderung membuat individu yang avoidant menolak hubungan dengan orang lain dalam rangka melindungi diri dari penolakan. Pandangan negatif terhadap orang lain inilah yang menjadikan seseorang yang avoidant memilih untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam hubungan pernikahan dengan meninggalkan hubungan pernikahan tersebut tidak berusaha untuk mempertahankannya.

Sama halnya dengan avoidant attachment style, anxious attachment style juga memiliki hubungan negatif dengan komitmen pernikahan. Individu yang anxious memiliki ciri-ciri sangat membutuhkan kedekatan dengan orang lain, sangat takut ditelantarkan, dan cenderung terlalu bergantung pada pasangan. Seseorang yang anxious memiliki keinginan yang kuat untuk dekat dengan orang lain, tetapi mengalami kecemasan dan perasaan malu karena merasa dirinya tidak berharga untuk dicintai. Adanya kebutuhan akan cinta dan penerimaan dari orang lain serta perasaan rendah diri menyebabkan seseorang yang anxious merasa tertekan ketika hubungan yang dijalani tidak berjalan baik. Perasaan tertekan membuat seseorang yang anxious memilih untuk tidak mempertahankan komitmen pernikahan ketika terjadi permasalahan dalam pernikahan.

Meskipun avoidant dan anxious sama-sama memiliki hubungan yang negatif dengan komitmen pernikahan, namun memiliki mekanisme yang berbeda dalam hal memutuskan komitmen pernikahan.

Individu yang avoidant menilai diri mereka sebagai pribadi yang berharga namun memiliki kepercayaan yang rendah terhadap orang lain sehingga memungkinkan baginya untuk tidak mempertahankan pernikahan ketika terjadi permasalahan sebagai bentuk mempertahankan harga dirinya. Individu yang avoidant memandang dirinya sebagai pribadi yang mandiri, tidak membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan, memiliki kepercayaan yang rendah terhadap orang lain. Hal tersebut menjadikan individu yang avoidant memiliki komitmen pernikahan yang rendah, sebagai bentuk perlindungan terhadap dirinya. Berbeda dengan individu yang anxious, kemungkinan individu yang anxious tidak mempertahankan pernikahan karena merasa dirinya tidak pantas bagi pasangannya, menganggap pasangannya layak untuk mendapatkan yang lebih baik dari dirinya. Rasa tidak pantas ini karena harga diri yang dimiliki rendah dan penilaian yang terlampau tinggi terhadap orang lain. Hal ini menyebabkan individu yang anxious memiliki komitmen pernikahan yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Davis (1994). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Davis (dalam Adams & Jones, 1999) kepada mahasiswa yang berpacaran menunjukkan bahwa secure memiliki hubungan yang positif dengan komitmen, sedangkan avoidant dan anxious memiliki hubungan yang negatif dengan komitmen.

Beberapa penelitian lain juga mendukung hasil penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Simpson (dalam Adams & Jones, 1999: 221-235) tentang hubungan attachment style dengan komitmen kepada mahasiswa yang berpacaran, hasilnya menunjukkan bahwa secure berhubungan dengan komitmen yang tinggi, sementara avoidant dan anxious berhubungan dengan komitmen yang rendah. Hasil penelitian Shaver & Brennan (1992) juga menunjukkan bahwa individu yang aman (secure) paling mampu membentuk hubungan yang berlangsung lama, dengan komitmen, dan memuaskan (Baron & Byrne, 2005b: 13).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara adult attachment style dengan komitmen pernikahan pada dewasa awal. Hal ini dikarenakan individu dengan attachment style yang berbeda memiliki perbedaan cara berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi permasalahan dalam suatu hubungan, begitu juga dalam hubungan pernikahan.
  2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secure attachment style berhubungan positif dengan komitmen pernikahan. Hal ini karena individu yang secure menilai positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, sehingga individu yang secure memiliki komitmen pernikahan yang tinggi.
  3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa avoidant attachment style berhubungan negatif dengan komitmen pernikahan. Hal ini karena individu yang avoidant menilai dirinya secara positif tetapi menilai orang lain secara negatif, sehingga memiliki komitmen pernikahan yang rendah.
  4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anxious attachment style berhubungan negatif dengan komitmen pernikahan. Hal ini karena individu yang anxious memiliki penilaian yang negatif terhadap diri sendiri, dan penilaian positif terhadap orang lain, sehingga memiliki komitmen pernikahan yang rendah.
- DAFTAR PUSTAKA
- Azwar, S. 2012a. *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A & Byrne. 2005a. *Psikologi Sosial* Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- . 2005b. *Psikologi Sosial* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Davis, K. E. 1994. What Attachment Styles and Love Styles Add to the Understanding of Relationship Commitment and Stability. In J. M. Adams & W. H. Jones (eds). *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers. Hlm. 221 - 235.
- Hazan, C. & P. Shaver. 1987. Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 52, No. 3: 511 – 524.
- Johnson, M.P. 1999. Personal, Moral, and Structural Commitment to Relationship: Experiences of Choice and Constraint. In J. M. Adams & W. H. Jones (eds). *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers. Hlm. 73 -78.
- Knee, C. R., dkk. 2004. Implicit Theories of Relationships: Moderators of the Link Between Conflict and Commitment.
- Prianto, dkk. 2013. Rendahnya Komitmen dalam Perkawinan sebagai Sebab Perceraian. *Jurnal Komunitas*. 208 - 218.
- Putra, E.P. 2012a. Angka Perceraian Pasangan Indonesia Naik Drastis 70 Persen. Online [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) (Diakses 30/10/2013).
- Putra, E.P. 2012b. Tiga Daerah Paling Banyak Cerai Warjanya. Online [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) (Diakses 30/10/2013).